

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang menimbulkan kesakitan dan kematian yang cukup besar diseluruh dunia. ISPA merupakan penyakit pernafasan yang mengontaminasi sistem pernafasan bagian atas dan pernafasan bagian bawah, terjadi pada beberapa komponen seperti alveoli, pleura, sinus, dan ruang telinga tengah, dan berproses selama kurun waktu 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yakni salah satu faktor penting kesakitan dan kematian di seluruh dunia, terlebih pada balita (Arini & Syarli, 2022).

Menurut laporan WHO, ISPA memberikan sekitar 33% dari total kematian anak balita di negara-negara berkembang, dengan sekitar 6,6 juta kematian setiap tahun akibat penyakit ini. Di Indonesia, tingkat kejadian ISPA juga cukup tinggi, dengan data menunjukkan yakni pada tahun 2021 terdapat 2.312 kasus, yang bertambah menjadi 2.573 kasus pada tahun 2022. Keadaan ini menunjukkan bahwa ISPA tetap mengalami perubahan masalah kesehatan yang penting dan memerlukan perhatian khusus (Handayani et al., 2021).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), angka kondisi ISPA juga menunjukkan tren yang menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukan bahwa NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi, mencapai 15,4% pada tahun 2021. Keadaan ini diperburuk oleh berbagai alasan risiko seperti lingkungan yang kurang sehat, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan tingkat gizi yang tidak cukup di kalangan anak-anak. Bertambahnya kasus ISPA di NTT menegaskan intervensi yang lebih efektif agar mengurangi angka kejadian dengan memperkuat sistem kesehatan masyarakat (Nani & Makassar, 2020).

Fokus lebih lanjut dapat ditunjukkan ke Kabupaten Sumba Timur, dalam hal ini laporan menunjukkan peningkatan mencolok dalam jumlah kasus ISPA dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Menurut data Dinas Kesehatan wilayah tersebut, pada tahun 2022 tercatat 1.622 masalah ISPA, dan angka ini meningkat menjadi 3.791 kasus pada tahun 2023 dan terus bertambah pada tahun 2024 dengan jumlah peningkatan 5.146. Hal ini menunjukkan perlunya rencana pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif untuk menangani masalah kesehatan ini, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian.

Pengobatan alternatif untuk ISPA dapat melibatkan penggunaan terapi uap dengan ekstrak kayu putih dan teknik batuk efektif. Pada penderita dengan penyakit pernapasan, terapi uap telah terbukti membantu mengurangi gejala pernapasan dan meningkatkan pembersihan saluran napas. Teknik batuk yang efektif juga dapat membantu pasien membersihkan lendir dari saluran pernapasan, yang menurunkan kemungkinan timbulnya masalah lebih lanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yunaah Kumalasari, 2023) yang berjudul penerapan terapi inhalasi uap cajuput oil untuk menyelesaikan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Ispa terdapat hasil setelah dilakukan penerapan terapi uap pada pasien ISPA sangat efektif sehingga dapat meningkatkan bersihan jalan napas dan mengurangi keluhan pada pasien ISPA.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengeksplorasi keberhasilan standar terapi inhalasi uap dengan cajuput oil dan latihan batuk dalam meningkatkan kualitas hidup pasien ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi inhalasi uap dengan cajuput oil dan latihan batuk efektif pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan terapi inhalasi uap dengan cajuput oil pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan pada penderita ISPA dengan gangguan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
2. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan terkait masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA
3. Merancang rencana serta intervensi terkait terapi uap dengan cajuput oil serta latihan batuk efektif pada pasien ISPA.
4. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada penderita ISPA berkaitan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.
5. Mengevaluasi hasil keperawatan pada pasien ISPA yang menjalani terapi uap dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Melalui laporan studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber acuan dan pelaksanaan belajar untuk memahami asuhan keperawatan pada penderita ISPA

dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif bagi mahasiswa Keperawatan Waingapu.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, kajian ilmiah, dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Dapat memberikan edukasi tambahan pada anak dan terutama orang tua sehingga dapat memahami tentang penyakit ISPA dan melakukan intervensi batuk efektif dan pemberian terapi uap dengan cajuput oil secara mandiri di rumah.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat diaplikasikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan faktor penentu dalam memberikan sebuah asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dipergunakan sebagai referensi pengembangan pendidikan dalam inovasi atau metode pembelajaran kedepannya tentang asuhan keperawatan pada pasien ISPA.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Lokasi Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil dan Kesimpulan
1	Penerapan terapi uap minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA	Yuanah Kumalasari	Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang	Terapi uap minyak kayu putih, bersihan jalan napas	Anak dengan ISPA	Terapi uap dengan minyak kayu putih meningkatkan kebersihan jalan napas dan mengurangi keluhan pada pasien ISPA
2	Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih pada Anak dengan ISPA	Larasuci Arini & Setiadi Syarli	Puskesmas Kampung Dalam, Sumatera Barat	Terapi inhalasi uap minyak kayu putih, pada pasien dengan gejala ISPA	Anak dengan ISPA	Terdapat penurunan gejala ISPA, seperti sesak, batuk, dan ronchi dan Terapi inhalasi minyak kayu putih membantu meningkatkan bersihan jalan napas

Yang membedakan penelitian ini dan sebelumnya yaitu lokasi yang dipilih. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Waingapu, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan jumlah responden dalam penelitian ini yaitu satu orang. Responden yang berperan dalam penelitian ini yaitu pasien dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan berjenis kelamin laki-laki dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Pengambilan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi (WOD).